



Window of Nursing
JOURNAL

Journal homepage : <http://jurnal.fkm.umi.ac.id/index.php/won>



ARTIKEL RISET

URL artikel: <http://jurnal.fkm.umi.ac.id/index.php/won/article/view/won4102>

Pengaruh Komunikasi Terapeutik terhadap Kecemasan pada Lansia

^KIndri Antika Baharuddin¹, Brajakson Siokal², Ernasari³

^{1,2,3}Ilmu Keperawatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia

Email Penulis Korespondensi (^K): indriantikaa2903@gmail.com

indriantikaa2903@gmail.com¹, brajakson.siokal@umi.ac.id², ernasari.ernasari@umi.ac.id³

ABSTRAK

Kecemasan merupakan suatu gangguan psikososial, dimana seseorang dengan gangguan kecemasan akan memiliki karakteristik seperti rasa khawatir dan ketakutan. Penurunan kecemasan pada lansia dapat dilakukan dengan psikoterapi. Salah satunya yaitu komunikasi terapeutik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh komunikasi terapeutik terhadap kecemasan lansia di Puskesmas Kassi Kassi Makassar. Metode penelitian ini menggunakan metode *quasi eksperimen pre-post test without control*. Adapun penentuan sampel dilakukan dengan *purposive sampling* dengan besar sampel sebanyak 60 responden. Alat pengambilan data menggunakan *kuesioner GAI (Geriatric Anxiety Inventory)*. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Juni sampai Juli tahun 2022. Tempat penelitian di Puskesmas Kassi Kassi Kota Makassar. Penelitian ini menggunakan uji *Wilcoxon*. Hasil penelitian menunjukkan dari 60 lansia didapatkan (20.0%) lansia mengalami kecemasan ringan, (80.0%) lansia mengalami kecemasan sedang, sedangkan dari hasil pengujian statistik *postest* komunikasi terapeutik diperoleh hasil ada pengaruh komunikasi terapeutik terhadap kecemasan lansia dengan nilai *p sign* = 0.000 dimana hal ini berarti *p sign* < 0.005. Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh komunikasi terapeutik terhadap kecemasan lansia di Puskesmas Kassi Kassi Kota Makassar. Sehingga komunikasi terapeutik mampu diaplikasikan di Puskesmas Kassi Kassi Kota Makassar sebagai terapi alternatif untuk mengatasi masalah baik fisik maupun psikis.

Kata kunci : Komunikasi terapeutik; kecemasan; lansia

Article history :

Received 12 Maret 2023

Received in revised form 20 Maret 2023

Accepted 12 Mei 2023

Available online 30 Mei 2023

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PUBLISHED BY :

Pusat Kajian dan Pengelola Jurnal
Fakultas Kesehatan Masyarakat UMI

Address :

Jl. Urip Sumoharjo Km. 5 (Kampus II UMI)
Makassar, Sulawesi Selatan.

Email :

jurnal.won@umi.ac.id



ABSTRACT

Anxiety is a psychosocial disorder, where a person with an anxiety disorder will have characteristics such as worry and fear. Reducing anxiety in the elderly can be done with psychotherapy. One of them is therapeutic communication. This study aimed to determine the Effect of Therapeutic Communication on Anxiety in the Elderly at Kassi Kassi Health Center Makassar City. This research method uses a Quasi-Experimental Pre-post test without a control method. The sample is determined by purposive sampling with a sample size of 60 respondents. The data collection tool uses the GAI (Geriatric Anxiety Inventory) questionnaire. The time of the study was carried out from June to July 2022. The research site was at Kassi Kassi Health Center in Makassar City. This study used the Wilcoxon test. The results showed that of 60 elderly, (20.0%) elderly experienced mild anxiety, and (80.0%) elderly experienced moderate anxiety. Meanwhile, from the results of the posttest statistical test of therapeutic communication, it was found that the effect of Therapeutic Communication on the anxiety of the elderly with the value of $p \text{ sign} = 0.000$ where this means that the $p \text{ sign} < 0.005$. This study concludes that there is an influence of therapeutic communication on elderly anxiety at Kassi Kassi Health Center Makassar City. So that therapeutic communication can be applied at the Kassi Kassi Health Center, Makassar City as an alternative therapy to overcome both physical and psychological problems.

Keywords: Therapeutic communication; anxiety; elderly people

PENDAHULUAN

Menjadi tua merupakan proses alamiah yang terjadi disetiap kehidupan manusia, dimana proses menjadi tua melalui tiga tahapan kehidupan yaitu anak-anak, dewasa, dan tua. Ketiga tahapan ini berbeda baik secara biologis maupun psikologis.¹ Menurut WHO (*World Health Organization*) lanjut usia terbagi menjadi beberapa batasan pada lansia yaitu usia pertengahan (*middle age*) antara 45-59 tahun, lanjut usia (*elderly*) antara 60-70 tahun, lanjut usia tua (*old*) antara 75-90 tahun, *very old* (usia sangat tua) >90 tahun.²

Masalah kecemasan pada lansia merupakan hal yang paling sering kita jumpai diberbagai lingkungan sekitar. Sehingga semakin meningkatnya jumlah lanjut usia di Indonesia akan menimbulkan permasalahan yang cukup kompleks, baik dari segi masalah fisik maupun secara psikologis. Kecemasan pada lansia bila terus menerus dibiarkan akan menyebabkan lansia menjadi ketakutan, gelisah, merasa tidak aman, keluar keringat dingin, khawatir, gemetar, hilangnya nafsu makan, dan denyut jantung tidak beraturan.

Kecemasan yang terjadi pada lansia disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya masalah kesehatan, kurangnya interaksi sosial akibat kematian dan relokasi pada lansia.³ Kesepian juga merupakan faktor risiko terjadinya kecemasan pada lansia.⁴ Sedangkan faktor risiko gangguan kecemasan pada lansia cenderung pada jenis kelamin perempuan, berpendidikan rendah, hidup sendirian, bergantung ekonomi pada orang lain, dan memiliki minimal satu penyakit kronis.⁵

Jika tidak diatasi segera, kecemasan yang terjadi terus menerus pada lansia dapat menjadi gangguan yang serius. Sejauh ini kecemasan dapat dikurangi dengan obat-obat farmakologis dan psikoterapi, akan tetapi kebanyakan orang memilih teknik alternatif yang aman dan murah, terdapat berbagai macam teknik alternatif yang dapat dipilih salah satunya adalah komunikasi terapeutik yang dapat digunakan untuk menurunkan kecemasan pada lansia. Komunikasi terapeutik sangat penting dan berguna bagi klien.⁶ Komunikasi yang baik dapat memberikan pengertian tingkah laku klien dan membantu klien dalam menghadapi persoalan yang dihadapinya.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di Puskesmas Kassi-Kassi Kota Makassar didapatkan perawat kurang menerapkan komunikasi terapeutik dalam pelayanan. Hal ini ditunjukkan berdasarkan pengalaman peneliti sendiri pada saat survey awal jarang sekali ditemukan perawat melakukan komunikasi terapeutik terhadap pasiennya, seperti perawat tidak memperkenalkan dirinya kepada pasien, tidak menjelaskan tindakan keperawatan yang akan dilakukan.

Hasil observasi dan wawancara pada lansia yang ditemui di Puskesmas Kassi Kassi Kota Makassar beberapa lansia yang mengalami tanda-tanda kecemasan seperti khawatir, kelelahan, gelisa, sulit tidur, perasaan terganggu, dan pikiran tercampur aduk. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh komunikasi terapeutik terhadap kecemasan lansia di Puskesmas Kassi Kassi Kota Makassar.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif dengan menggunakan *quasi experimen pre-post test without control*. Adapun penentuan sampel dilakukan dengan *pursposive sampling* dengan besar sampel sebanyak 60 responden. Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Kassi Kassi Kota Makassar. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Juni sampai Juli tahun 2022. Instrument penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner skala kecemasan. Untuk mengukur skala kecemasan *pretes* dan *postes* intervensi peneliti menggunakan *kuesioner GAI (Geriatric Anxiety Inventory)*. Analisis data yang digunakan adalah univariat dan bivariate, dimana uji hubungan dilakukan menggunakan uji statistik *Wilcoxon*.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis kelamin, Usia, Pekerjaan, Status pernikahan di Puskesmas Kassi Kassi Kota Makassar

Karakteristik	n	(%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	21	35.0%
Perempuan	39	65.0%
Usia		
60-65	22	36.7%
66-70	31	51.7%
71-75	7	11.7%
Pekerjaan		
PNS	5	8.3%
Wiraswasta	28	46.7%
Tidak Bekerja	27	45.0%
Status Pernikahan		
Duda	21	35.0%
Janda	38	63.3%
Tidak Menikah	1	1.7%
Total	60	100%

Berdasarkan Tabel 1, karakteristik responden di Puskesmas Kassi Kassi Kota Makassar menunjukkan bahwa jumlah responden sebanyak 60 orang. Berdasarkan karakteristik jenis kelamin mayoritas responden yaitu perempuan sebanyak (65.0%). Berdasarkan karakteristik usia responden mayoritas umur 66-70 tahun sebanyak (51.7%). Berdasarkan karakteristik pekerjaan mayoritas

wiraswasta sebanyak (46.7%). Berdasarkan karakteristik status pernikahan mayoritas janda sebanyak (63.3%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Kecemasan *Pretest* Komunikasi Terapeutik di Puskesmas Kassi Kassi Kota Makassar

Kriteria	n	(%)
Kecemasan ringan	12	20.0
Kecemasan sedang	48	80.0
Total	60	100%

Tabel 2 di atas tentang frekuensi karakteristik responden diketahui bahwa *pretest* dilakukan komunikasi terapeutik sebagian besar mengalami kecemasan sedang sebanyak (80.0%).

Table 3. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Kecemasan *Postest* Komunikasi Terapeutik di Puskesmas Kassi Kassi Kota Makassar

Kriteria Kecemasan	n	(%)
Tidak ada kecemasan	7	11.7
Kecemasan ringan	51	85.0
Kecemasan sedang	2	3.3
Total	60	100%

Tabel 3 menunjukkan terdapat (85.0%) mengalami kecemasan ringan *postest* dilakukan komunikasi terapeutik.

Table 4. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pengaruh Komunikasi Terapeutik terhadap Kecemasan Lansia di Puskesmas Kassi Kassi Kota Makassar

Tingkat Kecemasan	Kriteria			Jumlah	Mean	P Value
	Tidak ada Kecemasan	Kecemasan Ringan	Kecemasan Sedang			
Pretest	0	12	48	60	1.80	0.000
Postest	7	51	2	60	0.92	

Berdasarkan Tabel 4 diketahui ada perbedaan dari hasil skor *kuesioner* GAI yang diberikan *pretest* dan *postest* perlakuan. Dari hasil uji statistik menggunakan *Wilcoxon Signed Ranks Test* dengan $\alpha = 0.05$ menghasilkan nilai kemaknaan 0.001 yang berarti terdapat perbedaan hasil skor *pretest* dan *postest* dilakukan perlakuan. Hasil dari data tersebut didapatkan pula penurunan rata-rata (*mean*) dari tingkat kecemasan, dimana *pretest* diberikan perlakuan terdapat rata-rata (*mean*) 1.80, kemudian *postest* diberikan perlakuan terdapat rata-rata (*mean*) menjadi 0.92.

PEMBAHASAN

Tingkat Kecemasan *Pretest* Komunikasi Terapeutik

Berdasarkan karakteristik responden *pretest* komunikasi terapeutik mayoritas yang mengalami kecemasan sedang sebanyak 80% lansia. Faktor-faktor kecemasan berdasarkan *pretest* komunikasi terapeutik yang dialami oleh lansia yang berada di Puskesmas Kassi Kassi Kota Makassar yaitu lansia merasa khawatir akan penyakitnya yang bertambah parah, lansia merasa khawatir bahwa penyakitnya tidak bisa sembuh, perasaan lansia yang merasa bahwa dirinya tidak dibutuhkan lagi oleh keluarganya. Adanya perbedaan dari sikap penerimaan lansia terdapat perubahan yang terjadi baik fisik maupun psikologis dari lansia ternyata dapat memberikan pengaruh terhadap kecemasan.

Hal ini didukung teori Wahyudi dkk., ciri-ciri kecemasan ringan penderita akan menjadi waspada dan persepsi terhadap suatu hal yang meningkat, tanda dan gejala pada tingkat ini yaitu kelelahan, cepat marah, kesadaran tinggi, gelisa dan sulit tidur. Ciri-ciri kecemasan sedang menyebabkan seseorang fokus terhadap hal-hal yang penting sehingga dapat memblokir area tertentu yang membuatnya sulit untuk diarahkan, tanda dan gejala pada tingkat ini yaitu kelelahan meningkat, mudah tersinggung, mulut kering, kecepatan denyut jantung dan pernafasan meningkat.⁷

Kecemasan adalah hal yang normal sebagai manusia, akan tetapi beberapa kecemasan pada manusia tak terkendalikan sampai mengacaukan gaya hidupnya, hal ini biasa terjadi pada saat penderita mengalami ketakutan yang berlebihan terhadap gejala-gejala fisik yang ia rasakan dan mulai menghindari tempat-tempat dan situasi-situasi yang mereka rasa akan terjadi gejala-gejala itu. Rasa takut, khawatir, gelisa, waswas, panik, tidak tenang merupakan gejala umum akibat cemas.⁸

Asumsi peneliti bahwa *pretest* komunikasi terapeutik terdapat kecemasan ringan dan sedang pada lansia di Puskesmas Kassi Kassi Kota Makassar. Dimana Kecemasan ringan terjadi dalam kehidupan sehari-hari, penderita menjadi khawatir, waspada dan persepsi terhadap suatu hal yang meningkat, sedangkan kecemasan sedang seseorang fokus terhadap hal-hal yang penting dapat memblokir area tertentu yang membuatnya sulit untuk diarahkan.

Kecemasan merupakan gangguan mental yang sering terjadi pada lansia dalam proses menjadi tua, kecemasan merupakan perasaan khawatir yang belum terjadi. Dari rasa khawatir ringan sampai panik, individu terus mengkhawatirkan segala macam masalah yang mungkin terjadi dan sulit sekali untuk berkonsentrasi atau mengambil keputusan.

Tingkat Kecemasan *Postest* Komunikasi Terapeutik

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 60 lansia yang diteliti hampir seluruh lansia memiliki kecemasan ringan sebanyak 85%. *Postest* komunikasi terapeutik mayoritas responden mengalami tingkat kecemasan ringan dengan bertambahnya responden yang memilih jawaban pernyataan tidak pernah sebanyak lebih dari 50%.

Menurut peneliti *postest* komunikasi terapeutik, terdapat penurunan tingkat kecemasan pada responden disebabkan karena responden telah menerima masukan yang berupa komunikasi terapeutik dari peneliti dengan baik. Dalam hal ini responden mempunyai suatu gambaran atau pengetahuan tentang apa yang dikhawatirkan selama ini dan keadaan yang dialami akan menjadi lebih baik. Komunikasi yang terjalin baik akan menimbulkan kepercayaan sehingga terjadi hubungan yang lebih hangat dan mendalam, kehangatan suatu hubungan akan mendorong pengungkapan beban perasaan dan pikiran yang dirasakan oleh klien yang dapat menurunkan tingkat kecemasan yang terjadi.

Dari hasil perbandingan respon kecemasan *pretest* dan *postest* komunikasi yang dialami oleh responden, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa tindakan perawat dapat membantu mengurangi atau menurunkan kecemasan pasien dengan memastikan pasien memahami proses menenangkan perasaan klien, kecemasan responden yang dapat diturunkan melalui proses komunikasi terapeutik. Komunikasi terapeutik memberikan dampak yang bisa membangkitkan serta mengingatkan pada masa lalu yang dianggap memiliki kenangan tersendiri bagi seseorang, sehingga otak menjadi rileks dan

memberikan efek terapeutik yang membantu dalam penurunan gangguan psikologis.⁹

Penelitian serupan yang dilakukan Trilianto dan Ermaneti, komunikasi terapeutik perawat menjadi ujung tombak dalam pelayanan keperawatan sehingga adanya kontribusi yang sangat signifikan terhadap tingkat kecemasan pada pasien *pre* operasi di ruang bedah RSUD dr. Abdoer Rahem Kabupaten Situbondo. Maka H1 diterima yang artinya ada pengaruh komunikasi terapeutik perawat terhadap tingkat kecemasan pasien *pre* operasi di Ruang Bedah RSUD. Hal ini dilihat tingkat kecemasan pasien *pre* operasi yang dipengaruhi oleh komunikasi terapeutik.¹⁰

Hal ini didukung dengan pendapat yang menyatakan bahwa tujuan komunikasi terapeutik menurut Purwanto tahun 1994 membantu pasien untuk memperjelas dan mengurangi beban perasaan dan pikiran, serta mampu mengambil tindakan untuk mengubah situasi yang ada bila pasien percaya pada hal yang diperlukan, tujuan lain dari komunikasi terapeutik yang dimaksud dalam hal ini adalah mengurangi keraguan, membantu dalam hal mengambil tindakan yang efektif dan mempertahankan kekuatan egonya.¹¹

Asumsi peneliti bahwa komunikasi terapeutik perawat pelaksanaan yang baik, dapat memberikan motivasi sembuh yang tinggi pada pasien karena pada pelaksanaan komunikasi terapeutik, perawat memberikan penjelasan dan informasi mengenai hal-hal yang berhubungan dengan masalah perawatan pasien, sehingga pasien lebih dapat memahami dan mau bekerjasama dalam upaya untuk memahami hal-hal yang dibutuhkan dalam proses penyembuhan pasien. Selain itu komunikasi terapeutik ini perawat memberikan dukungan atau support yang membuat pasien merasa diperlakukan dengan baik, merasa dihargai dan merasa adanya hubungan yang lebih dengan perawat.

Sesuai dengan pendapat Roatib tahun 2007 penggunaan komunikasi terapeutik yang efektif dengan mengandalkan pengetahuan, cara dan sikap yang diberikan petugas kesehatan sangat besar pengaruhnya terhadap usaha mengatasi berbagai masalah pada pasien. Dengan komunikasi terapeutik, pasien akan mengetahui apa yang akan dilakukan dan apa yang akan dilakukan terhadap dirinya pada saat proses penyembuhan oleh petugas kesehatan, sehingga perasaan yang timbul dalam diri pasien seperti perasaan cemas bahkan perasaan panik dapat teratasi oleh komunikasi terapeutik tersebut. Sehingga, proses komunikasi yang baik dapat memberikan pengertian terhadap tingkah laku pasien dan membantu pasien untuk mengatasi persoalan yang dihadapi seperti kecemasan.¹²

Pengaruh Komunikasi Terapeutik terhadap Kecemasan Lansia di Puskesmas Kassi Kassi Kota Makassar

Dari hasil uji statistik menggunakan *Wilcoxon Signed Ranks Test* dengan $\alpha = 0,05$ menghasilkan nilai kemaknaan 0.001 yang berarti terdapat perbedaan hasil skor *pretest* dan *posttest* perlakuan. Hasil dari data tersebut didapatkan pula penurunan rata-rata (*mean*) dari tingkat kecemasan, dimana *pretest* diberikan perlakuan terdapat rata-rata (*mean*) 1.80 kemudian *posttest* diberikan perlakuan terdapat rata-rata (*mean*) menjadi 0.92.

Berdasarkan hasil uji statistik *Wilcoxon Sign Rank Test*, menunjukkan nilai signifikansi ($p\ sign = 0.000$) dimana hal ini berarti $p\ sign < 0.005$ sehingga H1 diterima artinya ada pengaruh komunikasi terapeutik terhadap kecemasan lansia di Puskesmas Kassi Kassi Kota Makassar. Maka dapat disimpulkan

bahwa ada perbedaan yang signifikan tingkat kecemasan lansia sesudah diberikan komunikasi terapeutik antara *pre-test* dan *pos-test*.

Hal ini diperkuat oleh penelitian Azizah, dkk., dalam Pengaruh Komunikasi Terapeutik terhadap Kecemasan Lansia yang Tinggal di Balai Rehabilitas Sosial “Mandiri” Pucang Gading Semarang, komunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam proses pemberian asuhan keperawatan. Komunikasi yang terjalin baik akan menimbulkan kepercayaan sehingga terjadi hubungan yang lebih hangat dan mendalam. Kehangatan suatu hubungan akan mendorong pengungkapan beban perasaan dan pikiran yang dirasakan oleh klien yang dapat menurunkan tingkat kecemasan yang terjadi.¹³

Asumsi peneliti bahwa berdasarkan hasil penelitian pengaruh komunikasi terapeutik perawat berada pada kategori baik pasien termotivasi tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi sembuh pasien memiliki sifat positif, berorientasi pada pencapaian suatu tujuan dan kekuatan yang mendorong individu. Dengan memiliki sikap positif dapat menunjukkan adanya kepercayaan diri yang kuat dan selalu optimis dalam menghadapi suatu hal, seperti dalam menghadapi suatu penyakit. Pasien yang memiliki sikap positif dengan berfikir positif maka pasien akan terjauh dari hal-hal negatif yang bisa menghambat semangat dan motivasinya untuk segera sembuh dari penyakitnya.

Sejalan dengan teori Wilson dan Kneist serta Stuart dan Sundeen teknik-teknik komunikasi terapeutik pada tahap *pre* interaksi, orientasi dan terminasi meliputi mendengarkan dengan penuh perhatian, dalam hal ini petugas kesehatan diharapkan menjadi pendengar yang baik dan berusaha memahami pasien dengan cara mengerti dengan apa yang disampaikan pasien. Teknik selanjutnya ialah menunjukkan penerimaan, menanyakan pertanyaan yang berkaitan, pertanyaan terbuka, mengulang ucapan pasien menggunakan kata-kata sendiri, mengklarifikasi, memfokuskan, menyatakan hasil observasi, menawarkan hasil informasi, serata memeberikan penghargaan berupa ucapan semangat atau ucapan kagum atapun pemberian *reward*.¹¹

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan dari 60 lansia didapatkan 12 (20.0%) lansia mengalami kecemasan ringan, 48 (80.0%) lansia mengalami kecemasan sedang. Sedangkan dari hasil pengujian statistik *postest* komunikasi terapeutik diperoleh hasil ada pengaruh komunikasi terapeutik terhadap kecemasan lansia dengan nilai $p\ sign = 0.000$ dimana hal ini berarti $p\ sign < 0.005$. Hasil penelitian ini terdapat pengaruh komunikasi terapeutik terhadap kecemasan lansia di Puskesmas Kassi-Kassi Kota Makassar. Oleh karena itu di sarankan kepada Perawat atau Dokter diaplikasikan di Puskesmas Kassi-Kassi Kota Makassar sebagai terapi alternatif untuk mengatasi masalah baik fisik maupun psikis.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sonza T, Badri IA, Erda R. Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Tingkat Kemandirian Activities of Daily Living Pada Lansia. Hum Care J. 2020;5(3):688.
2. Kader P, Lansia P. Jurnal abdidas. 2021;2(2):392–7.
3. Nancye PM, Darmawan TC, Husni A, Sawitri DR. (Jurnal Keperawatan Jiwa). 2022;4(1).
4. Domènech-abella J, Mundó J, Maria J, Rubio-valera M. Journal of Affective Disorders

- Corrigendum to “ Anxiety , Depression , Loneliness and Social Network in The Elderly : Longitudinal Associations from The Irish Longitudinal Study on Ageing (Tilda) ” [Journal of Affective Disorders 246 (2019) 82 – 88]. J Affect Disord [Internet]. 2020;266(February):811. Available from: <https://doi.org/10.1016/j.jad.2020.01.179>
5. Of P, Elderly D, Of P, Factors SR, Depres L, Ve P, et al. Prevalence Of Depression In The Elderly Population Of Manisa And Related Risk Factors. 2018;579–87.
 6. Prasanti D. Komunikasi Terapeutik Tenaga Medis dalam Pemberian Informasi tentang Obat Tradisional bagi Masyarakat. *Mediat J Komun*. 2017;10(1):53–64.
 7. Wahyudi I, Bahri S, Handayani P. Aplikasi Pembelajaran Pengenalan Budaya Indonesia. 2019;V(1):135–8.
 8. Rahmadhani A, Agustini T, Taqiyah Y. Pengaruh Terapi Murottal Al – Qur ’ an Terhadap Tingkat Kecemasan Ibu Hamil Trimester III Dalam Menghadapi Proses Persalinan. 2021;02(02):275–84.
 9. Kio AL, Priastana IKA. Studi Literatur: Penerapan Komunikasi Terapeutik Terhadap Psikologis Lansia. *J Ilm Panmed (Pharmacist, Anal Nurse, Nutr Midwivery, Environ Dent*. 2021;16(2):290–4.
 10. Trilianto AE, Ermaneti Y. Pengaruh Komunikasi Terapeutik Perawat terhadap Tingkat Kecemasan pada Pasien Pre Operasi. 2019;7.
 11. Ruli G, Siregar M, Sugito BH, Hadi S, Gigi JK, Kesehatan P, et al. Pengaruh komunikasi terapeutik terhadap rasa cemas pada anak saat pencabutan gigi di puskesmas kahean pematangsiantar. 2022;2(3):223–32.
 12. Pertiwi MR, Wardhani A, et al. Komunikasi Terapeutik dalam Kesehatan.
 13. Azizah S, Lestari P, Novitasari L. Kecemasan Lansia yang tinggal di Balai Rehabilitas Sosial “Mandiri” Pucang gading. 2013;72–5.